

Leksikon Budaya Batak Toba dalam Lirik Lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon di Au dan Uju Dingolukkon Ma Nian*: Kajian Antropolinguistik

Batak Toba Cultural Lexicons in the Song Lyrics of Anakkon Hi Do Hamoraon di Au and Uju Dingolukkon Ma Nian: An Anthropological Study

Ida Basaria¹, Nayla Lestari², Tasya Dwi Lovita³, Syahvira Rianty⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sumatera Utara

*Correspondence e-mail: ida1@usu.ac.id, nailalestari374@gmail.com, tasyadwi2080@gmail.com, syahvirarianty06@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 26 Mei 2026</p> <p>Keywords Cultural Lexicons; Batak Toba; Anthropological; Song Lyrics; Local Wisdom</p> <p>Kata Kunci Leksikon Budaya; Batak Toba; Antropolinguistik; Lirik Lagu; Kearifan Lokal</p> <p>Page 1551-1559</p>	<p>Abstract</p> <p>This study examines Batak Toba cultural lexicons found in the song lyrics <i>Anakkon Hi Do Hamoraon di Au</i> by Nahum Situmorang and <i>Uju Dingolukkon Ma Nian</i> by Deny Siahaan using an anthropological approach. The objectives of this study are to identify, analyze the meanings of, and compare the cultural lexicons contained in both songs. The research employs a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques. Data analysis refers to the model of Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña through three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal eleven major cultural lexical units representing the values of <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, <i>Hasangapon</i>, and <i>Holong</i>. The first three values constitute the 3H philosophy that serves as the social orientation of Batak Toba society, while <i>Holong</i> represents a relational value that strengthens the bond between parents and children. In addition, the songs reflect values related to education, work ethic, migration (<i>merantau</i>), and respect for parents. Both songs position the lexical unit <i>anakkon</i> as the most dominant cultural lexicon, although it is presented from different perspectives. This study demonstrates that Batak Toba song lyrics function as a rich medium for preserving cultural lexicons and local wisdom that have been transmitted across generations.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji leksikon budaya Batak Toba yang terdapat dalam lirik lagu <i>Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au</i> karya Nahum Situmorang dan <i>Uju Dingolukkon Ma Nian</i> karya Deny Siahaan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis makna, dan membandingkan leksikon budaya yang terkandung dalam kedua lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan 11 satuan leksikal budaya utama yang merepresentasikan nilai <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, <i>Hasangapon</i>, dan <i>Holong</i>, tiga nilai pertama merupakan falsafah 3H yang menjadi orientasi sosial masyarakat Batak Toba, sedangkan <i>Holong</i> merupakan nilai relasional yang memperkuat hubungan orang tua dan anak, serta nilai pendidikan, etos kerja, merantau, dan penghormatan kepada orang tua. Kedua lagu sama-sama menempatkan satuan leksikal <i>anakkon</i> sebagai satuan leksikal paling dominan, namun dengan perspektif yang berbeda. Penelitian ini membuktikan bahwa lirik lagu Batak Toba merupakan media yang kaya akan satuan leksikal budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Salah satu kekayaan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk lagu daerah yang menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan masyarakat. Lagu-lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya yang mengandung makna dan nilai yang mencerminkan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Monica, Hudiyono, dan Hanum (2020) menegaskan bahwa tradisi lisan, termasuk lagu, merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menyimpan nilai dan norma masyarakat pemilikinya.

Kajian tentang hubungan antara bahasa dan budaya telah lama menjadi perhatian para ahli linguistik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji hubungan tersebut adalah antropolinguistik. Sibarani (2004) mendefinisikan antropolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola budaya lain dari suatu suku bangsa. Lebih lanjut, Sibarani (2015) menjelaskan bahwa pendekatan antropolinguistik menekankan penggalian makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu tradisi lisan dalam kaitannya dengan konteks budaya masyarakatnya. Basaria (2022) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dari kebudayaan yang berfungsi sebagai alat sosial, modus berpikir, dan praktik budaya.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnik di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lisan yang sangat kuat. Purba, Haloho, dan Manurung (2025) menjelaskan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki struktur sosial dan nilai filosofis yang kokoh, yang terangkum dalam konsep kesuksesan hidup *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Ketiga nilai ini yang dikenal sebagai falsafah 3H merupakan satu kesatuan orientasi sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba: keturunan menjadi sumber berkah, kekayaan menjadi modal perjuangan, dan kehormatan menjadi puncak pencapaian yang dapat diraih melalui keberhasilan anak-anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diekspresikan melalui upacara adat, tetapi juga melalui lirik lagu yang menjadi media pelestarian budaya yang efektif. Sinaga, Saragih, dan Peranginangin (2023) dalam kajiannya terhadap tujuh lagu Batak Toba bertemakan penghormatan anak kepada orang tua membuktikan bahwa lirik lagu Batak Toba kaya akan tindak tutur ekspresif yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat Batak Toba.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Aritonang (2020) yang menganalisis bentuk sapaan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu, Purba, Haloho, dan Manurung (2025) yang menganalisis makna dan nilai lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*, Basaria (2022) yang mengkaji umpasa sebagai puisi budaya Batak Toba dari perspektif antropolinguistik, serta Nainggolan, Sinulingga, dan Purba (2021) yang mengkaji tradisi adat Sulang-sulang Pahompu etnik Batak Toba dengan kajian antropolinguistik dan menemukan berbagai nilai budaya seperti nilai pelestarian budaya, nilai gotong royong, nilai kesopansantunan, dan nilai kerja keras. Meski demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji leksikon budaya dalam lirik lagu Batak Toba dengan pendekatan antropolinguistik yang membandingkan dua lagu sekaligus. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini mengambil dua lagu Batak Toba sebagai objek kajian, yaitu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* karya Nahum Situmorang yang dipopulerkan oleh Victor Hutabarat dan *Uju Dingolukkon Ma Nian* karya Deny Siahaan yang dipopulerkan oleh Putri Silitonga. Kedua lagu ini dipilih karena menawarkan dua perspektif yang saling melengkapi dalam menggambarkan relasi orang tua dan anak dalam budaya Batak Toba: lagu pertama merepresentasikan ideologi pengorbanan orang tua yang berjuang demi masa depan anak, sedangkan lagu kedua merepresentasikan etika balas kasih anak kepada orang tua di hari tua. Perbedaan perspektif ini menjadi alasan akademik yang kuat untuk membandingkan keduanya dalam satu kajian komparatif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: leksikon budaya apa saja yang muncul dalam kedua lagu, nilai budaya apa yang direpresentasikan, dan bagaimana perbedaan perspektif budaya yang tampak dalam kedua lagu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi satuan leksikal budaya Batak Toba dalam lirik kedua lagu, (2) menganalisis

makna dan nilai budaya yang direpresentasikan oleh setiap satuan leksikal, dan (3) membandingkan satuan leksikal budaya yang ditemukan dalam kedua lagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena yang diamati. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis data kebahasaan yang mengandung nilai dan norma budaya (Sibarani, 2004).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik. Basaria (2022) menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, melainkan juga sebagai cerminan budaya masyarakat penuturnya, alat sosial, modus berpikir, dan praktik budaya. Monica, Hudyono, dan Hanum (2020) menambahkan bahwa pendekatan antropolinguistik memungkinkan peneliti mengungkapkan nilai dan norma budaya yang terkandung dalam tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya.

Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* karya Nahum Situmorang yang diperoleh dari situs Lagu Batak (lagubatak.wordpress.com) dan lirik lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian* karya Deny Siahaan yang diperoleh dari situs detikSumut (detik.com). Kedua sumber tersebut dipilih karena menyajikan teks lirik secara lengkap dan dapat diverifikasi kesesuaiannya dengan rekaman audio lagu. Data penelitian berupa kata-kata, frasa, dan ungkapan idiomatis dalam lirik kedua lagu yang mengandung muatan budaya Batak Toba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Secara operasional, peneliti menyimak rekaman audio kedua lagu, mencocokkan dengan teks lirik dari sumber yang telah ditetapkan, menandai kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung muatan budaya Batak Toba, mencatat bentuk satuan leksikal tersebut beserta konteks kemunculannya dalam lirik, kemudian menerjemahkan makna literalnya ke dalam bahasa Indonesia. Aritonang (2020) menjelaskan bahwa teknik ini tepat digunakan dalam penelitian yang bersumber dari teks lagu karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi data secara cermat dan sistematis.

Kriteria pemilihan satuan leksikal budaya dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau ungkapan yang: (1) mengandung nilai adat, kekerabatan, religi, etos kerja, pendidikan, atau identitas sosial budaya Batak Toba; (2) tidak dapat dipahami maknanya secara penuh hanya berdasarkan makna literal tanpa konteks budaya; dan/atau (3) merepresentasikan salah satu nilai inti budaya Batak Toba, yaitu *Hagabeon*, *Hamoraon*, *Hasangapon*, dan *Holong*. Satuan leksikal yang hanya berfungsi sebagai kata penghubung gramatikal tanpa muatan budaya tidak dimasukkan sebagai data.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Purba dkk., 2025) yang mencakup tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Setiap satuan leksikal yang ditemukan dianalisis maknanya kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba, terutama sistem nilai *Hagabeon*, *Hamoraon*, *Hasangapon*, dan *Holong* sebagaimana diuraikan oleh Basaria (2022) dan Purba dkk. (2025). Untuk menjaga keabsahan data, validitas makna leksikal dijaga melalui pengecekan silang antara Kamus Batak Toba–Indonesia (Warneck, 1977), rujukan budaya Batak Toba dari sumber akademik yang telah ditetapkan, serta konsistensi tafsir dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* dan *Uju Dingolukkon Ma Nian*, ditemukan 11 satuan leksikal budaya Batak Toba. Satuan leksikal ini mencakup leksikon tunggal, frasa, dan ungkapan idiomatis yang tidak muncul secara acak, melainkan terpilih secara cermat untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Batak Toba.

Leksikon Budaya dalam Lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*

Dari hasil analisis terhadap lirik lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*, ditemukan enam satuan leksikal budaya utama, yaitu: (1) *anakkon* 'anak-anakku' dalam baris "*anakkon hi do*

naummarga di au"; (2) *hamoraon* 'kekayaan' dalam baris "*anakkon hi do hamoraon di au*"; (3) *hasangapon* 'kemuliaan/kehormatan' dalam baris "*anakhonki do hasangapon di au*"; (4) *marsikkola* 'bersekolah' dalam baris "*naikkon marsikkola satimbo timbona*"; (5) *gogo* 'kekuatan/semangat' dalam baris "*hugogo pe massari arian nang bodari*" dan "*sikkap ni natolap gogokki*"; serta (6) *tu dolok tu toruan* 'dari gunung ke lembah' dalam baris "*marhoi hoi pe au inang da tu dolok tu toruan*".

Leksikon Budaya dalam Lagu Uju Dingolukkon Ma Nian

Dari hasil analisis terhadap lirik lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian*, ditemukan lima satuan leksikal budaya utama, salah satunya berupa pasangan leksikal. Kelima satuan leksikal tersebut adalah: (1) *anakkon* 'anak-anakku' dalam baris "*hamu anakkon hu, tampuk ni pusu-pusuki*"; (2) *tampuk ni pusu-pusu* 'jantung hati' dalam baris yang sama; (3) *matua* 'tua/renta' dalam baris "*nungnga matua au jala sitogu-togu on i*"; (4) *margondang/marende* 'menabuh gendang adat/bernyanyi dalam konteks adat' diperlakukan sebagai satu pasangan leksikal adat dalam baris "*so marlapatan marende, margondang, marembas hamu molo dung mate au*"; serta (5) *holong ni roha* 'kasih sayang hati' dalam baris "*asa tarida sasude, holong ni rohami, namarnatua-tua i*". Adapun *namarnatua-tua* 'orang tua yang sudah renta' yang muncul dalam baris yang sama dihitung sebagai satuan leksikal keenam dan dianalisis sebagai satuan leksikal ke-11 dalam keseluruhan data.

Perbandingan Leksikon Budaya Kedua Lagu

Perbandingan leksikon budaya yang ditemukan dalam kedua lagu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Leksikon Budaya dalam Kedua Lagu

Leksikon	Lagu 1 (Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au)	Lagu 2 (Uju Dingolukkon Ma Nian)	Nilai Budaya
<i>Anakkon</i>	" <i>anakkon hi do naummarga di au</i> "	" <i>hamu anakkon hu, tampuk ni pusu-pusuki</i> "	Hagabeon
<i>Holong / holong ni roha</i>	Tersirat dalam pengorbanan orang tua	" <i>holong ni rohami, namarnatua-tua i</i> "	Holong
<i>Hamoraon</i>	" <i>anakkon hi do hamoraon di au</i> "	Tidak muncul eksplisit	Hamoraon
<i>Hasangapon</i>	" <i>anakhonki do hasangapon di au</i> "	Tidak muncul eksplisit	Hasangapon
<i>Marsikkola</i>	" <i>naikkon marsikkola satimbo timbona</i> "	Tidak muncul	Nilai pendidikan
<i>Gogo</i>	" <i>hugogo pe massari arian nang bodari</i> "	Tidak muncul	Etos kerja keras
<i>Tu dolok tu toruan</i>	" <i>marhoi hoi pe au, tu dolok tu toruan</i> "	Tidak muncul	Etos kerja & merantau
<i>Tampuk ni pusu-pusu</i>	Tidak muncul	" <i>tampuk ni pusu-pusuki</i> "	Holong
<i>Matua</i>	Tidak muncul	" <i>nungnga matua au jala sitogu-togu on i</i> "	Penghormatan orang tua
<i>Margondang/Marende</i>	Tidak muncul	" <i>marende, margondang, marembas hamu</i> "	Penghormatan adat & etika merawat orang tua
<i>Namarnatua-tua</i>	Tidak muncul	" <i>holong ni rohami, namarnatua-tua i</i> "	Penghormatan orang tua

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua lagu mengandung leksikon budaya yang kaya dan saling melengkapi. Berikut diuraikan analisis makna dan nilai budaya yang direpresentasikan oleh setiap leksikon secara satu per satu.

1. Leksikon Anakkon

Anakkon merupakan satuan leksikal yang paling dominan dalam kedua lagu. Bentuk *anakkon* adalah bentuk dasar yang berarti 'anak' dalam bahasa Batak Toba (Warneck, 1977).

Dalam lirik lagu, bentuk ini sering muncul dengan klitik posesif sehingga menjadi *anakkon-hi* atau *anakkon-ki* yang berarti 'anak-anakku', di mana sufiks *-hi/-ki* merupakan penanda kepemilikan orang pertama tunggal dalam bahasa Batak Toba. Pemahaman atas variasi morfologis ini penting agar pembaca tidak menganggap variasi ejaan dalam lirik sebagai ketidakkonsistenan. Dalam lagu pertama, satuan leksikal ini muncul berulang kali antara lain dalam baris "*anakkon hi do naummarga di au*" (anak-anakkulah yang paling berharga bagiku) dan "*anakkon hi do hamoraon di au*" (anak-anakkulah kekayaanku). Dalam lagu kedua, satuan leksikal ini muncul dalam baris "*hamu anakkon hu, tampuk ni pusu-pusuki*" (kalian anak-anakku, jantung hatiku).

Dalam budaya Batak Toba, *anakkon* tidak sekadar merujuk pada hubungan biologis, melainkan mengandung makna budaya yang sangat dalam. Purba, Haloho, dan Manurung (2025) menjelaskan bahwa anak tidak hanya dipandang sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai sumber berkat, kehormatan, dan jaminan masa depan orang tua. Basaria (2022) menegaskan bahwa ekspresi budaya Batak Toba selalu mengandung idealisasi hidup berupa *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang semuanya bermuara pada nilai keturunan. Dengan demikian, *anakkon* berfungsi bukan hanya sebagai unsur bahasa, tetapi juga sebagai perangkat pewarisan nilai *Hagabeon* yang menjadi salah satu falsafah hidup tertinggi masyarakat Batak Toba. Dominannya satuan leksikal ini dalam kedua lagu membuktikan betapa sentralnya nilai *Hagabeon* dalam sistem budaya Batak Toba (Situmorang dan Sibarani, 2021).

2. Leksikon Hamoraon

Hamoraon yang berarti 'kekayaan' (Warneck, 1977) merupakan inti dari pesan lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*. Satuan leksikal ini muncul dalam baris "*anakkon hi do hamoraon di au*" (anak-anakkulah kekayaanku). Yang menarik, kemunculan satuan leksikal ini dihadapkan secara kontradiktif dengan gambaran kekayaan material dalam lirik "*ai tung so boi pe au marwolda, marnilon mar jam tangan, tarsongon dongan donganki da, marsedan marberlian*". Melalui oposisi antara benda-benda material mobil, arloji, berlian, dengan anak sebagai kekayaan sejati, lagu ini mengonstruksi ulang konsep *hamoraon* dari kekayaan material menuju kekayaan relasional yang diwujudkan dalam keberadaan anak.

Purba, Haloho, dan Manurung (2025) menjelaskan bahwa dalam pandangan aslinya, *Hamoraon* Batak bukan hanya tentang harta, tetapi juga mencakup jumlah dan kualitas anak serta status sosial yang dihormati. Basaria (2022) menambahkan bahwa visi hidup masyarakat Batak Toba memiliki tiga visi utama, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Koentjaraningrat (2015) juga menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan pedoman tertinggi dalam kehidupan manusia yang memengaruhi seluruh perilaku dan pandangan hidupnya.

3. Leksikon Hasangapon

Hasangapon yang berarti 'kemuliaan' atau 'kehormatan' muncul dalam baris "*anakkon hi do hasangapon di au*". Dalam falsafah hidup Batak Toba, *Hasangapon* merupakan puncak tertinggi dari falsafah 3H. Basaria (2022) menjelaskan bahwa *hasangapon* adalah kehormatan sosial yang baru bisa dicapai jika *hagabeon* dan *hamoraon* sudah terpenuhi. Purba, Haloho, dan Manurung (2025) menegaskan bahwa *Hasangapon* adalah harga diri atau kehormatan yang diperoleh seseorang melalui keberhasilan anak-anaknya, bukan melalui kekayaan materi semata. Kehormatan dalam budaya Batak Toba bersifat sosial-komunal: keberhasilan anak tidak hanya mengangkat derajat individu, tetapi mengangkat posisi seluruh keluarga dalam komunitas.

Kemunculan *hasangapon* berdampingan dengan *hamoraon* dan *anakkon* dalam satu lagu memperlihatkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan sistem nilai yang tidak terpisahkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Situmorang dan Sibarani (2021) bahwa kajian antropolinguistik bertujuan menggali nilai, norma, dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan suatu masyarakat.

4. Leksikon Marsikkola

Marsikkola yang berarti 'bersekolah' muncul dalam baris "*naikkon marsikkola satimbo timbona, sikkap ni natolap gogokki*" (harus sekolah setinggi-tingginya, sampai batas kekuatanku). Satuan leksikal ini mencerminkan nilai pendidikan yang sangat tinggi dalam budaya Batak Toba. Dalam banyak representasi budaya Batak Toba, pendidikan diposisikan sebagai jalan penting untuk mencapai keberhasilan sosial dan meraih *hamoraon* serta *hasangapon*. Purba dkk. (2025)

mencatat bahwa dalam pandangan orang tua Batak Toba, mengorbankan apapun demi menyekolahkan anak setinggi-tingginya adalah perwujudan nyata dari cinta dan tanggung jawab.

Monica, Hudiyo, dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan dari makna dan fungsinya. Dalam konteks ini, *marsikkola* bukan sekadar aktivitas belajar di sekolah, melainkan representasi dari cita-cita dan perjuangan orang tua Batak Toba untuk mengangkat derajat keluarga melalui jalur pendidikan. Satuan leksikal ini berfungsi sebagai perangkat pewarisan nilai yang mengikat perilaku anggota masyarakat (Sibarani, 2015). Basaria (2022) juga mencatat bahwa nilai pendidikan merupakan salah satu komponen penting dari kearifan lokal inti dalam budaya Batak Toba.

5. Leksikon Gogo

Gogo yang berarti 'kekuatan' atau 'semangat' muncul dalam dua konteks dalam lagu pertama, yaitu dalam baris "*hugogo pe massari arian nang bodari*" (lebih kuat aku bekerja dari siang hingga malam) dan "*sikkap ni natolap gogokki*" (sampai batas kekuatanku). Satuan leksikal ini mencerminkan etos kerja keras yang menjadi ciri khas budaya Batak Toba.

Basaria (2022) menjelaskan bahwa konsep kerja keras masyarakat Batak Toba sangat dimotivasi oleh visi *hamoraon*. Nilai kerja keras merupakan salah satu komponen kearifan lokal inti dalam budaya Batak Toba. Bahkan dalam umpasa Batak Toba ditemukan ungkapan yang menyebut *boru na malo mansari* (anak perempuan yang pandai bekerja) sebagai harapan orang tua, menunjukkan bahwa etos kerja keras diharapkan dari semua anak tanpa memandang gender (Basaria, 2022). Kemunculan *gogo* dalam lirik lagu ini merupakan representasi linguistik dari nilai perjuangan dan pengorbanan yang telah mengakar kuat dalam sistem nilai budaya Batak Toba.

6. Leksikon Tu Dolok Tu Toruan

Frasa *tu dolok tu toruan* yang berarti 'dari gunung ke lembah' muncul dalam baris "*marhoi hoi pe au inang da, tu dolok tu toruan, mangalului ngolu-ngolu naboi parbodarian*" (berteriak-teriak aku, dari gunung ke lembah, mencari penghidupan yang mungkin). Frasa ini merupakan ungkapan idiomatis budaya Batak Toba yang menggambarkan kegigihan seseorang dalam mencari nafkah ke mana pun tanpa mengenal batas. Dengan demikian, *tu dolok tu toruan* adalah satuan leksikal yang tidak dapat dipahami maknanya secara penuh hanya dari terjemahan literalnya; maknanya mengandung dimensi budaya berupa etos kerja keras, perjuangan mencari nafkah, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Frasa ini juga mencerminkan budaya merantau yang sangat kuat dalam tradisi masyarakat Batak Toba. Situmorang dan Sibarani (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal budaya Batak Toba mencakup nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Sinaga, Saragih, dan Perangin-angin (2023) dalam kajiannya terhadap lagu-lagu Batak Toba juga menemukan bahwa tema perjuangan mencari nafkah demi keluarga merupakan salah satu tema yang paling konsisten dalam lagu Batak Toba dan mencerminkan nilai etos kerja yang diwariskan secara budaya.

7. Leksikon Tampuk Ni Pusu-Pusu

Frasa *tampuk ni pusu-pusu* yang berarti 'jantung hati' muncul dalam baris "*hamu anakkon hu, tampuk ni pusu-pusuki*" (kalian anak-anakku, jantung hatiku). Frasa ini merupakan ungkapan idiomatis yang menggunakan metafora jantung, organ tubuh yang paling vital untuk menggambarkan betapa pentingnya anak bagi orang tua dalam budaya Batak Toba. Sebagai satuan leksikal idiomatis, makna *tampuk ni pusu-pusu* tidak dapat diurai kata per kata, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan ungkapan budaya.

Monica, Hudiyo, dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa nilai kasih sayang dan hormat terhadap kedua orang tua merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi budaya Batak Toba. Basaria (2022) dalam kajiannya tentang umpasa Batak Toba menemukan bahwa frasa yang berkaitan dengan jantung dan hati sering digunakan dalam ekspresi budaya Batak Toba untuk menggambarkan kasih sayang yang sangat dalam. Frasa *tampuk ni pusu-pusu* merupakan representasi linguistik yang paling kuat dari nilai *Holong*, yaitu kasih sayang tulus tanpa pamrih yang menjadi salah satu nilai paling fundamental dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

8. Leksikon Matua

Matua yang berarti 'tua' atau 'renta' muncul dalam baris "*nungnga matua au jala sitogutogu on i*" (sudah renta aku dan harus dipapah). Dalam budaya Batak Toba, *matua* bukan sekadar kata yang menggambarkan kondisi fisik, melainkan memiliki kedudukan khusus dalam sistem nilai budaya dan berhubungan erat dengan konsep *Saur Matua*.

Monica, Hudiyono, dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa *Saur Matua* adalah kondisi orang tua yang telah menikah semua anaknya dan memiliki cucu, sebuah pencapaian tertinggi yang sangat dihormati dalam budaya Batak Toba. Kemunculan *matua* dalam lirik lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian* menyiratkan harapan agar anak-anak menghormati dan merawat orang tua selagi masih ada kesempatan. Basaria (2022) mencatat bahwa nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang paling kuat dalam budaya Batak Toba.

9. Leksikon Margondang dan Marende

Margondang (menabuh gendang adat) dan *marende* (bernyanyi dalam konteks adat) muncul berdampingan dalam satu baris lirik: "*so marlapatan marende, margondang, marembas hamu molo dung mate au*" (tidak ada gunanya kalian bernyanyi, menabuh gendang, menari jika aku sudah mati). Keduanya diperlakukan sebagai satu pasangan leksikal adat karena selalu muncul bersama dalam konteks ritual yang sama dan secara bersama-sama membentuk satu unit makna budaya: rangkaian aktivitas adat dalam upacara kematian sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal.

Ini adalah salah satu temuan paling kuat dalam artikel ini karena menampilkan kritik moral yang halus. Secara leksikal, makna *margondang* sebagai 'bergendang/berpesta gendang' dikonfirmasi dari Warneck (1977), sedangkan *marende* sebagai 'bernyanyi dalam konteks adat' merujuk pada tradisi lisan komunitas Batak Toba yang secara konsisten terdokumentasi dalam berbagai kajian budaya. Monica, Hudiyono, dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa dalam tradisi adat *Saur Matua* Batak Toba, upacara kematian yang meriah justru menjadi pencapaian tertinggi yang diharapkan. Namun lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian* membalik perspektif ini secara kritis: *margondang* dan *marende* setelah kematian tidak bermakna jika kasih sayang tidak ditunjukkan selagi orang tua masih hidup. Pasangan leksikal adat ini membedakan antara ritual adat dan etika keseharian, dan membuktikan bahwa lirik lagu berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat koreksi moral dalam masyarakat Batak Toba. Basaria (2022) mencatat bahwa nilai etika dan perilaku merupakan salah satu kandungan penting dalam ekspresi budaya Batak Toba.

10. Leksikon Holong Ni Roha

Holong ni roha yang berarti 'kasih sayang hati' muncul dalam baris "*asa tarida sasude, holong ni rohami, namarnatua-tua i*" (agar terlihat kiranya kasih sayangmu kepada orang tua yang sudah renta). Kata *holong* dalam bahasa Batak Toba bermakna kasih sayang yang tulus dan mendalam (Warneck, 1977). Dalam budaya Batak Toba, *holong* memiliki muatan moral yang kuat, ia bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah kewajiban budaya. Monica, Hudiyono, dan Hanum (2020) mencatat bahwa nilai kasih sayang merupakan salah satu nilai utama yang selalu hadir dalam tradisi budaya Batak Toba. Dalam konteks lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian*, frasa *holong ni roha* merupakan tuntutan moral budaya: seorang anak Batak Toba wajib menunjukkan kasih sayangnya kepada orang tua selagi masih ada kesempatan. Sibarani (2015) menjelaskan bahwa pendekatan antropolinguistik mampu mengungkapkan bagaimana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai dan norma yang mengikat perilaku anggota masyarakat.

11. Leksikon Namarnatua-tua

Namarnatua-tua yang berarti "orang tua yang sudah renta" muncul dalam baris "*asa tarida sasude, holong ni rohami, namarnatua-tua i*". Dalam masyarakat Batak Toba, orang yang sudah tua ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat dalam sistem kekerabatan. Leksikon ini mengandung konsep sosial-budaya tentang kedudukan orang tua dalam hierarki sosial Batak Toba.

Basaria (2022) menjelaskan bahwa dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang menjadi pondasi kehidupan sosial-budaya masyarakat Batak Toba, orang tua memiliki posisi yang

sangat dihormati dan setiap upacara adat selalu melibatkan penghormatan kepada yang lebih tua. Situmorang dan Sibarani (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam budaya Batak Toba mencakup nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kesopansantunan. Sinaga, Saragih, dan Perangin-angin (2023) juga menemukan dalam kajiannya bahwa tema penghormatan anak kepada orang tua merupakan salah satu tema paling dominan dalam lagu-lagu Batak Toba, yang mencerminkan kuatnya nilai kekerabatan dalam budaya ini. Kemunculan leksikon *namarnatua-tua* dalam lirik lagu ini sekaligus menjadi pengingat bahwa merawat orang tua yang sudah renta adalah kewajiban moral, bukan sekadar pilihan.

12. Perbandingan Leksikon Budaya Kedua Lagu

Berdasarkan analisis terhadap 11 satuan leksikal di atas, terlihat dengan jelas bahwa kedua lagu menawarkan dua orientasi nilai yang berbeda namun saling melengkapi. Lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* berorientasi ke masa depan anak: orang tua berjuang, berkorban, dan bekerja keras agar anak-anak dapat meraih *hamoraon* dan *hasangapon*. Lagu ini merepresentasikan ideologi pengorbanan orang tua dan lebih kaya akan satuan leksikal yang mencerminkan nilai *Hamoraon*, *Hasangapon*, etos kerja, pendidikan, dan merantau. Sebaliknya, lagu *Uju Dingolukkon Ma Nian* berorientasi pada tanggung jawab balik anak kepada orang tua: ia merepresentasikan etika balas kasih dan lebih menonjolkan satuan leksikal yang mencerminkan nilai *Holong* dan penghormatan kepada orang tua.

Meski demikian, keduanya sama-sama menempatkan *anakkon* sebagai satuan leksikal paling dominan, yang mencerminkan betapa sentralnya nilai *Hagabeon* dalam budaya Batak Toba. Perbedaan perspektif ini justru memperkaya gambaran nilai budaya Batak Toba secara keseluruhan: lagu pertama memperlihatkan sisi orang tua sebagai pemberi, lagu kedua memperlihatkan sisi anak sebagai penerima yang dituntut membalas. Monica, Hudiyono, dan Hanum (2020) menegaskan bahwa melalui makna dan fungsi dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya. Purba, Haloho, dan Manurung (2025) juga menyimpulkan bahwa lagu Batak Toba berperan efektif sebagai media edukasi dan pelestarian budaya non-formal. Temuan ini selaras dengan pandangan Sibarani (2015) bahwa kajian antropolinguistik mampu merumuskan model revitalisasi dan pelestarian suatu tradisi lisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 11 satuan leksikal budaya Batak Toba dalam lirik lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* dan *Uju Dingolukkon Ma Nian*, yaitu *anakkon*, *hamoraon*, *hasangapon*, *marsikkola*, *gogo*, *tu dolok tu toruan*, *tampuk ni pusu-pusu*, *matua*, *margondang/marende* (pasangan leksikal adat), *holong ni roha*, dan *namarnatua-tua*. Setiap satuan leksikal terbukti merepresentasikan nilai-nilai budaya inti Batak Toba, yaitu *Hagabeon*, *Hamoraon*, *Hasangapon*, dan *Holong*, serta nilai-nilai pendukung seperti etos kerja keras, budaya merantau, nilai pendidikan, dan penghormatan kepada orang tua.

Kedua lagu sama-sama menempatkan *anakkon* sebagai satuan leksikal paling dominan, namun dengan orientasi nilai yang berbeda: lagu pertama berorientasi ke masa depan anak dan merepresentasikan ideologi pengorbanan orang tua, sedangkan lagu kedua berorientasi pada tanggung jawab balik anak dan merepresentasikan etika balas kasih kepada orang tua yang renta. Kontribusi penelitian ini adalah membuktikan bahwa kedua lagu Batak Toba tersebut dapat dibaca sebagai arsip budaya lisan yang merekam relasi timbal balik antara orang tua dan anak: satu lagu memperlihatkan sisi pemberian, lagu lainnya memperlihatkan sisi penerimaan yang dituntut membalas. Dengan demikian, lirik lagu Batak Toba bukan sekadar media hiburan, melainkan sistem pewarisan nilai budaya dan alat koreksi moral yang efektif di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. D. (2020). Analisis bentuk sapaan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu "Boru Panggoaran, Boru Buha Baju dan Supir Panjang". *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 153–163.
- Basaria, I. (2022). Umpasa as a cultural Batak Toba poem: Anthropolinguistic study. Dalam *Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)* (hlm. 120–127). Atlantis Press.

- detikSumut. (2023, Februari 1). *Lirik dan arti lagu Batak Uju Dingolukon: Orang tua ingin diperlakukan baik oleh anak*. Diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6545293>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lagu Batak. (2008, Agustus 31). *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*. Diakses dari <https://lagubatak.wordpress.com/syair/anakhon-hi-do-hamoraon-di-au/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi lisan upacara adat Saur Matua suku Batak Toba: Tinjauan antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Nainggolan, A. A., Sinulingga, J., & Purba, A. R. (2021). Sulang-sulang pahompu etnik Batak Toba kajian antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 69–81.
- Purba, C. D. N., Haloho, M. M. I., & Manurung, S. P. (2025). Analisis makna dan nilai lagu *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* sebagai media pelestarian budaya Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1914–1918.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sinaga, M. U., Saragih, E., & Perangin-angin, E. (2023). Analisis pragmatik lirik tujuh lagu bahasa Batak Toba bertemakan penghormatan anak kepada orang tua. *SeBaSa*, 6(2), 319–336.
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi budaya dan kearifan lokal paulak une dan maningkir tangga pada pernikahan Batak Toba di desa Sigapiton kecamatan Ajibata: Kajian antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91.
- Warneck, J. (1977). *Kamus Batak Toba–Indonesia*. Bina Media.